

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada komunikasi antara petugas lapas dan warga binaan. Terdapat beberapa warga binaan dan petugas lapas yang telah diwawancarai terkait dengan pembinaan dan komunikasi yang dilakukan. Komunikasi antarpribadi terjadi ketika dua orang saling memiliki hubungan yang jelas, berlangsung secara tatap muka, dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi dapat lalui dengan beberapa tahapan, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan keputusan. Sedangkan, keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar. Informasi tentang diri sendiri biasanya melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang tentang orang lain yang ada di pikirannya. Pada umumnya, keterbukaan diri melibatkan setidaknya satu orang lain. Ini dimaksudkan agar keterbukaan diri dapat bersifat efektif.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada petugas lapas dan warga binaan sebagai objek penelitian. Pemilihan kriteria ini bertujuan agar peneliti dapat menemukan data yang beragam terkait hubungan komunikasi. Peneliti melakukan wawancara kepada 6 informan warga binaan perempuan. Komunikasi antarpribadi petugas lapas dalam membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang sangat baik. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 6 informan warga binaan yang disamarkan identitasnya. Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan petugas lapas dapat berperan sesuai fungsi dan tugasnya dalam sistem pemasyarakatan. Komunikasi yang dibangun dalam Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang merupakan komunikasi kekeluargaan. Komunikasi kekeluargaan diantaranya seperti, dalam proses

pembinaan, terdapat Ibu Asuh sebagai Wali Asuh selama warga binaan di dalam lapas. Ibu Asuh yang berperan untuk mengontrol sikap, perilaku, peningkatan diri dari warga binaan. Komunikasi kekeluargaan juga terjadi selama dalam kesehariannya. Mulai dari warga binaan dibuka kamar sel, melakukan kegiatan pengembangan diri dan keterampilan, hingga ditutup kamar sel kembali, warga binaan dirawat dan dimanusiawikan. Selanjutnya, dalam proses administrasi, warga binaan dipermudah untuk mengurus pengurangan masa tahanan (remisi) dan Pembebasan Bersyarat (PB), dan sebagainya. Selain itu, warga binaan merasa sangat dibantu oleh petugas lapas sejak awal masuk lapas, ketika masih sulit beradaptasi hingga bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-teman warga binaan. Setiap warga binaan diberikan bekal kegiatan untuk menunjang kebutuhan keterampilan di dalam Lapas.

Kemudian, cara petugas lapas dalam membina warga binaan dilakukan dengan norma-norma yang berdasarkan Pancasila dan UU pemasyarakatan. Cara petugas lapas dalam membina warga binaan dengan sopan, lemah lembut, dan penuh menghargai. Sedangkan, bentuk-bentuk komunikasi petugas lapas dan warga binaan adalah ketika baru pertama kali menjadi warga binaan harus didengarkan dulu latar belakangnya, kemudian menuju fase mengarahkan ke jalan yang benar. Ketika warga binaan merasa bosan dan jenuh mengikuti kegiatan, bentuk komunikasinya adalah mengikuti siklusnya terlebih dahulu. Karena kegiatan pembinaan wajib diikuti, setiap warga binaan ditanya ketertarikan dan kebiasaannya di bidang apa selama itu baik baginya maka akan dijalankan oleh petugas lapas. Lalu, ketika warga binaan sedang ada masalah, Petugas lapas menjadi rumah untuk mendengar keluh kesah mereka dan memberikan solusi, nasihat, dan semangat kepada warga binaan.

Proses adaptasi dan keterbukaan diri warga binaan untuk terbuka dengan masalah pribadi, para informan warga binaan lebih memilih bercerita kepada petugas lapas yang terbuka dan nyaman untuk bercerita. Kemudian,

hambatan petugas lapas dalam membina keterbukaan diri warga binaan sangat beragam. Pertama, sebagai Ibu Asuh hambatan yang sering dirasakan adalah para warga binaan tidak mau mengikuti kegiatan pembinaan. Kedua, ketika warga binaan merasa bosan dengan kegiatan yang disediakan di lapas. Ketiga, warga binaan yang sulit diatur, dan koordinasi dengan tamping blok.

Warga binaan sebagai seseorang yang haknya dibatasi, juga memiliki hak untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan. Begitu pula dalam pembinaan kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang, pembinaan sangat erat dengan proses komunikasi. Peran komunikasi sangat besar untuk menentukan keberhasilan dalam melakukan pembinaan. Merujuk kepada teori keterbukaan diri (*self disclosure*), peneliti dapat menemukan bahwa ada banyak faktor penyebab seseorang dapat melakukan keterbukaan diri seperti apa yang disampaikan oleh Devito mengenai faktor keterbukaan diri seseorang, yaitu efek diadik di mana dalam melakukan pembinaan, petugas lapas menjadi pusat utama untuk membuka diri yang selanjutnya warga binaan akan terbuka juga. Maka, efek diadik dalam teori keterbukaan diri ini sangat berperan dalam menumbuhkan keterbukaan diri warga binaan. Petugas lapas yang bertugas melakukan pembinaan kepada warga binaan memiliki pendekatan yang baik dengan cara lebih banyak mendengarkan. Keterampilan mendengarkan penting dimiliki seorang petugas lapas untuk melakukan komunikasi secara efektif kepada warga binaan.

Mitra hubungan yang dimaksud dalam keterbukaan diri di sini adalah petugas lapas. Petugas lapas sebagai mitra hubungan memiliki peran dalam menentukan keterbukaan diri. Petugas lapas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang memiliki tingkat keakraban yang sangat dekat dengan warga binaan sehingga sangat menentukan keterbukaan diri warga binaan. Menurut Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (2016), komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, yang mana seluruh anggotanya

saling berinteraksi satu sama lain (Cangara, 2016). Komunikasi kelompok kecil dapat memungkinkan komunikasi berjalan lebih efektif dan intens. Maka, keterbukaan diri warga binaan tidak terjadi kepada seluruh petugas lapas, hanya satu yang menurut mereka lebih dekat dan dapat dipercaya, yaitu Ibu Asuh atau Wali Asuhnya. Selain itu, *self disclosure* banyak menemukan dampak positifnya. Informasi yang biasanya diutarakan oleh warga binaan melingkupi hubungan dengan keluarga dan warga binaan di lapas, seperti tentang anak, orangtua, pasangan, pengurusan administrasi, dan masalah dengan warga binaan di lapas.

Jenis kelamin menentukan tingkat keterbukaan diri seseorang, di mana perempuan lebih dapat terbuka daripada laki-laki. Begitu pula di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang semua warga binaannya adalah perempuan, maka lebih banyak melakukan keterbukaan diri karena perempuan memiliki sifat dan empati yang besar. Begitu pula ras, nasionalitas, dan usia tidak bergantung pada keterbukaan diri warga binaan dengan petugas lapas. Interaksi terjalin berdasarkan tingkat kenyamanan warga binaan dengan petugas lapas. Selain itu, semakin dalam tingkat hubungan maka semakin dalam juga topik bahasan, umumnya terjadi pada sesama warga binaan yang saling dekat. Selain keterbukaan diri menguntungkan seseorang, yaitu mendapat teman cerita, menghindari pikiran-pikiran negatif, termotivasi untuk semangat menjalani masa tahanan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan baik. Tetapi, tidak menutup kemungkinan apabila peneliti dapat memberikan beberapa saran yang besar harapan dapat bermanfaat. Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Praktis**

- a) Diharapkan, dengan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada akademisi, pemerintah, atau masyarakat umum yang

membutuhkan informasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang.

- b) Diharapkan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru bagi akademisi atau masyarakat umum dalam melihat komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam pembinaan yang dilakukan petugas kepada warga binaan di lembaga pemasyarakatan.
- c) Diharapkan, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sumber bagi calon peneliti atau peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat permasalahan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi pada pembinaan petugas kepada warga binaan di lembaga pemasyarakatan.
- d) Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, Kementerian Hukum dan HAM, Kepala Lembaga Pemasyarakatan, atau penyelenggara hukum di Indonesia dalam membangun lingkungan yang baik dan pembinaan yang positif seperti yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang.

### 5.2.2 Saran Teoritis

- a) Diharapkan, pada penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam lagi komunikasi yang dilakukan petugas lapas selama menjalani pembinaan bagi warga binaan. Sebab, selain aspek keterbukaan diri, masih banyak konsep dan teori lain yang dapat ditemukan.
- b) Diharapkan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan dalam lingkup penelitian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi dalam lembaga negara yang melibatkan masyarakat.
- c) Diharapkan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguat untuk dasar teori keterbukaan diri (*self disclosure*).